

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana program beasiswa Australia sebagai instrumen diplomasi publik membentuk citra negara tersebut di mata para alumni di Indonesia melalui pengalaman pendidikan. Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh narasumber alumni penerima beasiswa pemerintah Australia yang dipetakan ke dalam Model 4-Dimensi Buhmann dan Ingenhoff (2015), dapat disimpulkan bahwa citra Australia yang terbentuk bersifat multidimensional, dominan positif, namun tetap kritis dan berbasis pengalaman langsung, bukan sekadar gambaran ideal tanpa cela. Pada dimensi fungsional, penilaian para alumni terhadap sistem pendidikan, ekonomi, politik, sosial, dan infrastruktur Australia secara konsisten positif. Kualitas dan kelengkapan fasilitas pendidikan, budaya akademik yang egaliter, tata kelola ekonomi yang berorientasi pada pemerataan kesejahteraan, stabilitas dan transparansi sistem politik, serta layanan publik yang tertata menjadi dasar paling kuat dalam membentuk citra Australia sebagai negara yang berhasil dan tersistem dengan baik. Dimensi ini juga menjadi dimensi dengan jumlah temuan terbanyak, menunjukkan bahwa pengalaman konkret selama masa studi menjadi sumber penilaian yang paling dominan dibandingkan sumber informasi lain seperti media. Pada dimensi normatif, karakter bangsa Australia yang ramah, terbuka, dan menjunjung tinggi privasi maupun waktu menjadi kategori dengan temuan tertinggi dalam keseluruhan penelitian. Tanggung jawab sosial yang tercermin dari kepedulian terhadap ruang

publik, kesejahteraan hewan, dan pengakuan terhadap masyarakat Aborigin turut memperkuat citra positif ini. Meski demikian, para alumni juga secara konsisten mengakui bahwa isu rasisme dan kebijakan visa maupun imigrasi yang cenderung protektif tetap ada, sehingga citra yang terbentuk tidak bersifat naif melainkan cukup kritis dan proporsional. Pada dimensi estetis, keberagaman budaya sebagai konsekuensi masyarakat multikultural, kekayaan sejarah dan tradisi masyarakat Aborigin, keindahan alam yang dikelola dengan baik, serta keberagaman kuliner turut melengkapi citra Australia dengan sisi yang lebih personal dan berkesan, meskipun jumlah temuannya relatif lebih sedikit dibandingkan dua dimensi sebelumnya. Adapun pada dimensi emosional, rasa kagum terhadap sikap egaliter dan keterbukaan masyarakat Australia, serta perasaan rindu yang mendalam terhadap sistem dan suasana kehidupan di sana, menunjukkan adanya ikatan afektif yang kuat antara alumni dan Australia, sekalipun kecintaan mereka terhadap Indonesia sebagai tanah air tetap tidak tergantikan. Secara keseluruhan, transformasi persepsi para alumni, dari bayangan yang samar sebelum keberangkatan menjadi penilaian yang utuh dan berbasis pengalaman setelah masa studi selesai, menegaskan keberhasilan program beasiswa Australia sebagai instrumen *exchange diplomacy* dalam membangun opini publik yang lebih terinformasi di kalangan penerimanya. Citra positif yang terbentuk pada gilirannya mendorong para alumni untuk berperan sebagai mediator budaya (*cultural mediators*), yang secara aktif menyalurkan nilai, kebiasaan, dan pengalaman mereka ke lingkungan sosial dan profesional di Indonesia sekembalinya dari Australia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program beasiswa Australia tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bantuan pendidikan, tetapi juga secara efektif berperan

sebagai instrumen soft power yang membentuk dan memelihara citra positif Australia di mata publik Indonesia melalui jaringan alumninya.

## 5.2 Saran

Bagi Pemerintah Australia, khususnya Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) selaku pengelola program Australia Awards, temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk terus mempertahankan dan memperkuat aspek-aspek yang paling berkontribusi terhadap citra positif, seperti kualitas layanan akademik, budaya egaliter, serta keterbukaan akses terhadap sumber daya pendidikan. Di sisi lain, catatan kritis mengenai kebijakan visa dan imigrasi yang dinilai protektif oleh sebagian narasumber dapat menjadi bahan evaluasi agar tidak berdampak pada persepsi mahasiswa internasional secara luas. Pemerintah Australia juga disarankan untuk mengembangkan wadah keterlibatan alumni yang lebih terstruktur, mengingat peran informal yang selama ini dijalankan para alumni sebagai mediator budaya terbukti berkontribusi signifikan terhadap pemeliharaan hubungan bilateral kedua negara.

Bagi Pemerintah Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan alumni penerima beasiswa merupakan aset diplomasi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Pemerintah Indonesia disarankan untuk memperkuat wadah komunikasi dan pelibatan alumni penerima beasiswa luar negeri secara umum, termasuk memfasilitasi kontribusi mereka dalam perumusan kebijakan di bidang pendidikan dan hubungan luar negeri. Sejumlah praktik baik yang diamati para alumni selama di Australia, seperti transparansi sistem perpajakan, tata kelola layanan publik,

dan pengelolaan ruang publik, juga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi perumusan kebijakan dalam negeri.

Bagi perguruan tinggi di Australia, penelitian ini menegaskan pentingnya melanjutkan investasi pada kesejahteraan mahasiswa internasional, mulai dari layanan konsultasi psikologis hingga kemudahan akses sumber daya akademik, karena aspek-aspek tersebut terbukti memberikan kesan mendalam yang bertahan lama. Perguruan tinggi disarankan pula untuk terus memperluas ruang pengenalan budaya dan sejarah masyarakat Aborigin kepada mahasiswa internasional, mengingat aspek ini dinilai penting namun relatif belum banyak terekspos dibandingkan aspek multikultural lainnya.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada tujuh narasumber dengan pendekatan kualitatif, sehingga disarankan agar penelitian mendatang memperluas jumlah dan keragaman narasumber, baik dari segi jenjang pendidikan, tahun keberangkatan, maupun asal daerah, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Pendekatan kuantitatif atau gabungan (mixed methods) juga dapat digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara masing-masing dimensi citra negara dengan sikap dan perilaku alumni secara lebih terukur. Selain itu, penelitian lanjutan mengenai peran alumni sebagai cultural mediators secara lebih mendalam, maupun studi komparatif dengan program beasiswa negara lain, akan memperkaya kajian mengenai hubungan antara diplomasi pendidikan dan pembentukan citra negara.